

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 1 DASUK

Putri Damayanti¹, Anis Tri Yuliana²

Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas PGRI Sumenep

damayantiputri413@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of social media on students' social interaction at SMP Negeri 1 Dasuk. The study applied a quantitative associative design using questionnaire data from 28 respondents. The independent variable was social media use, while the dependent variable was students' social interaction. Each variable was measured using 25 Likert-scale items. Data analysis followed SPSS-style statistical procedures, including validity testing, reliability testing, descriptive statistics, normality testing, simple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination. The instrument test showed that all items were valid because the item-total correlation values exceeded the r table value of 0.374. The reliability coefficients were very high, with Cronbach's Alpha of 0.969 for social media and 0.977 for social interaction. The residual normality test was fulfilled with Shapiro-Wilk Sig. = 0.510. The regression results showed $R = 0.723$, $R\text{ Square} = 0.523$, $F = 28.520$, $t = 5.340$, and $\text{Sig.} = 0.000$. These results indicate that social media has a positive and significant effect on students' social interaction in this sample. Thus, social media use explains 52.3% of the variance in students' social interaction, while 47.7% is influenced by other factors outside the model.

Keywords: social media, social interaction, students, junior high school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Dasuk. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Data diperoleh dari angket 28 responden, dengan variabel bebas media sosial dan variabel terikat interaksi sosial siswa. Setiap variabel diukur menggunakan 25 butir pernyataan berskala Likert. Analisis data dilakukan dengan format pengujian statistik SPSS yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, statistik deskriptif, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel 0,374. Koefisien reliabilitas menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,969 pada variabel media sosial dan 0,977 pada variabel interaksi sosial. Uji normalitas residual memenuhi asumsi normalitas dengan nilai Shapiro-Wilk Sig. sebesar 0,510. Hasil regresi menunjukkan nilai $R = 0,723$, $R\text{ Square} = 0,523$, $F = 28,520$, $t = 5,340$, dan $\text{Sig.} = 0,000$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Dengan demikian, media sosial

memberikan kontribusi sebesar 52,3% terhadap interaksi sosial siswa, sedangkan 47,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: media sosial, interaksi sosial, siswa, sekolah menengah pertama

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara siswa membangun relasi sosial. Pada jenjang sekolah menengah pertama, siswa berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan kebutuhan kuat untuk diterima oleh teman sebaya, mencari identitas diri, serta memperluas ruang pergaulan (Rizqiyah et al., 2025). Media sosial hadir sebagai ruang komunikasi yang cepat, mudah, dan dekat dengan kehidupan siswa. Melalui *WhatsApp*, *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, dan berbagai platform lain, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membentuk jejaring pertemanan, mengekspresikan diri, mengikuti tren, serta memperoleh pengakuan sosial dari lingkungannya (Hariyono et al., 2024).

Media sosial dapat menjadi sarana interaksi yang positif apabila digunakan untuk komunikasi yang sehat, berbagi informasi pembelajaran, membangun dukungan teman sebaya, dan memperluas wawasan (Puspita et al., 2024). Auliya

et al. (2023) menjelaskan bahwa media sosial memiliki dampak ganda bagi remaja, yakni dapat mempermudah diskusi dan interaksi, tetapi juga berpotensi memicu kecanduan, *cyberbullying*, dan perubahan perilaku apabila tidak dikendalikan. Dengan demikian, media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai ancaman atau hanya sebagai peluang; pengaruhnya sangat ditentukan oleh intensitas, tujuan penggunaan, isi konten, dan kemampuan siswa mengelola perilaku digitalnya.

Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial siswa tetap memiliki posisi penting. Interaksi sosial tidak hanya berarti sering berbicara dengan teman, tetapi juga mencakup kemampuan menyapa, bekerja sama, menghargai pendapat, menerima perbedaan, menyelesaikan konflik, serta menyesuaikan diri dengan norma kelompok (Jatiningsih, 2025). Siswa yang memiliki interaksi sosial baik cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan kelas, merasa diterima dalam kelompok, dan

memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat. Sebaliknya, interaksi sosial yang rendah dapat tampak melalui sikap pasif, sulit bekerja sama, menarik diri, kurang percaya diri, dan tidak nyaman dalam komunikasi tatap muka (Jannah & Suryani, 2025).

Kajian mengenai media sosial dan interaksi sosial siswa menunjukkan hasil yang tidak selalu seragam. Priyanto et al. (2024) menemukan bahwa media sosial berhubungan dan berpengaruh positif terhadap interaksi sosial siswa SMP Negeri 2 Trucuk Klaten dengan kontribusi sebesar 34,6%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung keterhubungan sosial apabila digunakan sebagai media komunikasi yang produktif. Namun, Kuncoro et al. (2025) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak berhubungan signifikan dengan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Semarang. Perbedaan temuan ini memperlihatkan bahwa pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial tidak bersifat tunggal dan perlu ditelaah berdasarkan konteks sekolah, karakter siswa, dan pola penggunaan media sosial.

Sentri et al. (2022) menempatkan kecanduan media sosial sebagai faktor yang dapat memengaruhi interaksi sosial siswa. Penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa yang perlu diperhatikan bukan hanya ada atau tidaknya penggunaan media sosial, melainkan tingkat keterikatan siswa pada media sosial. Penggunaan yang wajar masih dapat menjadi sarana komunikasi, sedangkan penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi waktu siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya (Ramadhani et al., 2025). Dalam kondisi tertentu, siswa lebih nyaman menyampaikan pesan melalui ruang digital daripada berdiskusi secara langsung di kelas.

Farikha (2025) menegaskan bahwa media sosial memperluas jaringan sosial, mendukung ekspresi diri, serta membuka ruang pembelajaran informal. Akan tetapi, penggunaan yang berlebihan juga dapat menurunkan kualitas komunikasi tatap muka, memunculkan isolasi sosial, dan meningkatkan risiko perilaku negatif di ruang digital. Sejalan dengan itu, Ayub & Sulaeman (2022) dalam kajian sistematiknya menunjukkan bahwa media sosial

berdampak pada interaksi sosial remaja dalam bentuk positif dan negatif. Dampak positif dapat berupa perluasan jaringan pertemanan, sedangkan dampak negatif dapat berupa berkurangnya kualitas relasi sosial langsung.

Kondisi tersebut relevan untuk dikaji di SMP Negeri 1 Dasuk karena sekolah menengah pertama merupakan ruang utama bagi siswa untuk membentuk kebiasaan sosial. Padasatu sisi, siswa membutuhkan kemampuan digital agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Pada sisi lain, siswa juga perlu mempertahankan keterampilan sosial langsung, seperti berbicara santun, bekerja sama, memahami emosi orang lain, dan menjaga etika pergaulan. Apabila siswa terlalu bergantung pada komunikasi digital, maka kemampuan komunikasi langsung dapat menjadi kurang terlatih. Namun, apabila media sosial digunakan secara bijak, siswa justru dapat memperoleh informasi, dukungan sosial, dan kesempatan berkolaborasi yang lebih luas.

Permasalahan penelitian ini terletak pada belum pastinya pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa dalam konteks

sampel yang digunakan. Sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan, sedangkan penelitian lain menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah media sosial berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Dasuk berdasarkan data angket yang telah dikumpulkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui angket. Desain asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh media sosial sebagai variabel bebas terhadap interaksi sosial siswa sebagai variabel terikat. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kuantitatif sesuai digunakan apabila peneliti ingin menguji hipotesis melalui pengukuran variabel, pengolahan data statistik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan taraf signifikansi tertentu.

Penelitian dilaksanakan dengan subjek siswa SMP Negeri 1 Dasuk.

Data yang digunakan dalam artikel ini berjumlah 28 responden. Karena jumlah responden dalam data relatif terbatas, seluruh data responden digunakan dalam pengolahan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media sosial (X), sedangkan variabel terikat adalah interaksi sosial siswa (Y). Variabel media sosial dipahami sebagai kecenderungan siswa dalam menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, mengikuti aktivitas digital, serta mengekspresikan diri. Variabel interaksi sosial siswa dipahami sebagai kemampuan siswa membangun hubungan sosial secara langsung, berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert. Angket terdiri atas dua bagian, yaitu 25 butir pernyataan untuk variabel media sosial dan 25 butir pernyataan untuk variabel interaksi sosial siswa. Skor total variabel X diperoleh dari penjumlahan skor 25 item media sosial, sedangkan skor total variabel Y diperoleh dari penjumlahan skor 25 item interaksi sosial. Skala Likert digunakan karena dapat mengubah

respons sikap dan persepsi siswa menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik.

Tahap analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, statistik deskriptif, distribusi kategori, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung item-total dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Item dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,70. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa. Pengambilan keputusan menggunakan nilai signifikansi 0,05. Apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka pengaruh dinyatakan signifikan; apabila lebih besar dari 0,05, maka pengaruh dinyatakan tidak signifikan. Prosedur pengujian ini mengikuti prinsip analisis data kuantitatif sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali (2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan pengolahan data 28 responden. Penyajian hasil meliputi uji kualitas instrumen, deskripsi data, kategori skor, uji normalitas, dan pengujian regresi linear sederhana. Tabel hasil disusun menyerupai format keluaran SPSS agar pembaca dapat melihat angka statistik utama secara langsung.

Uji validitas dilakukan terhadap 25 butir pernyataan variabel media sosial dan 25 butir pernyataan variabel interaksi sosial. Dengan jumlah responden 28, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,374. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada kedua variabel memiliki nilai r hitung di atas r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Ringkasan hasil uji validitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	r Hitung Terendah	r Hitung Tertinggi	r Tabel	Keterangan
Media Sosial (X)	25	0,567	0,878	0,374	Seluruh item valid
Interaksi Sosial (Y)	25	0,661	0,916	0,374	Seluruh item valid

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, item pada variabel media sosial memiliki r hitung terendah sebesar 0,567 dan tertinggi sebesar 0,878. Item pada variabel interaksi sosial memiliki r hitung terendah sebesar 0,661 dan tertinggi sebesar 0,916. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada r tabel 0,374, sehingga instrumen dapat digunakan dalam pengujian lanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa butir pernyataan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai.

Setelah validitas terpenuhi, pengujian dilanjutkan dengan reliabilitas. Reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi internal instrumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,90. Nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat kuat, sehingga instrumen dinilai konsisten untuk mengukur media sosial dan interaksi sosial siswa.

Tabel 2 Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Media Sosial (X)	0,969	25	Reliabel
Interaksi Sosial (Y)	0,977	25	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 2 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,969 pada variabel media sosial dan 0,977 pada variabel interaksi sosial. Kedua nilai tersebut berada di atas batas umum 0,70. Dengan demikian, data memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Hal ini penting karena analisis regresi hanya layak ditafsirkan apabila instrumen memiliki kualitas

pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui kecenderungan umum skor media sosial dan interaksi sosial siswa. Statistik deskriptif meliputi jumlah responden, skor minimum, skor maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Media Sosial (X)	28	25	96	62,50	18,949
Interaksi Sosial (Y)	28	26	100	62,50	20,014

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel media sosial memiliki skor minimum 25, skor maksimum 96, rata-rata 62,50, dan standar deviasi 18,949. Variabel interaksi sosial memiliki skor minimum 26, skor maksimum 100, rata-rata 62,50, dan standar deviasi 20,014. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya variasi jawaban responden. Artinya, kecenderungan penggunaan media sosial maupun interaksi sosial siswa

tidak sepenuhnya homogen, sehingga pengujian regresi diperlukan untuk melihat hubungan statistik antara kedua variabel.

Distribusi kategori digunakan untuk memberikan gambaran sederhana mengenai posisi skor siswa. Karena masing-masing variabel terdiri atas 25 item dengan skor 1 sampai 5, skor teoretis terendah adalah 25 dan skor tertinggi adalah 125. Berdasarkan pembagian

interval ideal, kategori rendah berada pada skor di bawah 58,33; kategori sedang pada rentang 58,33 sampai 91,67; dan kategori tinggi pada skor di atas 91,67. Hasil kategorisasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Kategori Skor Variabel

Kategori	Media Sosial (X)	Interaksi Sosial (Y)	Keterangan
Rendah	12 siswa	12 siswa	Skor < 58,33
Sedang	15 siswa	13 siswa	Skor 58,33 - 91,67
Tinggi	1 siswa	3 siswa	Skor > 91,67

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada variabel media sosial terdapat 12 siswa dalam kategori rendah, 15 siswa dalam kategori sedang, dan 1 siswa dalam kategori tinggi. Pada variabel interaksi sosial terdapat 12 siswa dalam kategori rendah, 13 siswa dalam kategori sedang, dan 3 siswa dalam kategori tinggi. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, baik dalam penggunaan media sosial maupun interaksi sosial. Kondisi ini memberi gambaran bahwa penggunaan media sosial dan interaksi sosial siswa berada pada tingkat yang cukup beragam.

Temuan deskriptif ini sejalan dengan pandangan Farikha (2025) bahwa media sosial dapat memperluas jaringan sosial, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi kualitas komunikasi tatap muka apabila penggunaannya tidak

seimbang. Pada konteks siswa SMP, aktivitas digital perlu diarahkan agar tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang mendukung keterampilan sosial. Oleh karena itu, hubungan antara media sosial dan interaksi sosial perlu dibaca melalui hasil pengujian statistik, bukan hanya melalui kategori skor semata.

Sebelum melakukan regresi, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi distribusi normal. Karena jumlah responden kurang dari 50, nilai *Shapiro-Wilk* digunakan sebagai dasar utama pengambilan keputusan. Selain itu, residual regresi juga diuji karena dalam regresi linear, asumsi normalitas yang paling penting adalah normalitas residual. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Tests of Normality						
Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Media Sosial (X)	0,069	28	0,998	0,970	28	0,586
Interaksi Sosial (Y)	0,094	28	0,945	0,972	28	0,628
Unstandardized Residual	0,145	28	0,546	0,967	28	0,510

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Shapiro-Wilk untuk media sosial sebesar 0,586, interaksi sosial sebesar 0,628, dan Unstandardized Residual sebesar 0,510. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data dan residual regresi dinyatakan berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi dapat dilanjutkan untuk

menguji pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa. Hasil awal ditunjukkan melalui Model Summary yang memuat nilai R, R Square, Adjusted R Square, dan Std. Error of the Estimate.

Tabel 6 Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,723	0,523	0,505	14,084

a. Predictors: (Constant), Media Sosial

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 6 menunjukkan nilai R sebesar 0,723. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif yang kuat antara media sosial dan interaksi sosial siswa. Nilai R Square sebesar 0,523 menunjukkan bahwa media sosial mampu menjelaskan 52,3% variasi interaksi sosial siswa. Sisanya

sebesar 47,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kualitas hubungan teman sebaya, pola komunikasi keluarga, dukungan guru, iklim kelas, kepribadian siswa, pengalaman organisasi, dan budaya sekolah.

Nilai R Square sebesar 0,523 memperlihatkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor yang cukup kuat dalam menjelaskan interaksi sosial siswa pada data ini. Hasil ini sejalan dengan temuan Priyanto et al. (2024), yang menyatakan bahwa

media sosial berpengaruh positif terhadap interaksi sosial siswa. Dengan demikian, penggunaan media sosial yang terarah dapat menjadi sarana komunikasi, pertukaran informasi, dan penguatan relasi sosial antarsiswa.

Tabel 7 ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5657,435	1	5657,435	28,520	0,000
Residual	5157,565	26	198,368		
Total	10815,000	27			

a. Dependent Variable: Interaksi Sosial

b. Predictors: (Constant), Media Sosial

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 7 menunjukkan nilai F sebesar 28,520 dengan Sig. sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, model regresi dinyatakan signifikan. Artinya, variabel media sosial secara statistik mampu menjelaskan perubahan interaksi sosial siswa secara bermakna dalam model ini. Hasil uji F ini menjadi dasar bahwa model regresi memiliki kelayakan prediktif untuk digunakan dalam menjelaskan pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki relevansi yang

kuat dengan kehidupan sosial siswa. Pada data 28 responden ini, skor media sosial menjadi prediktor signifikan bagi skor interaksi sosial. Dalam praktiknya, media sosial dapat memengaruhi cara siswa berkomunikasi, membangun jejaring pertemanan, mengikuti informasi, dan mempertahankan hubungan sosial. Namun, pengaruh tersebut tetap perlu diarahkan melalui literasi digital, kontrol diri, dukungan orang tua, dan pembiasaan komunikasi langsung di sekolah.

Tabel 8 Coefficients

Model	Unstandardized B	Std. Error	Standardized Beta	t	Sig.
(Constant)	14,756	9,328		1,582	0,126

Media Sosial (X)	0,764	0,143	0,723	5,340	0,000
---------------------	-------	-------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 8 menunjukkan persamaan regresi linear sederhana, yaitu $Y = 14,756 + 0,764X$. Nilai konstanta sebesar 14,756 menunjukkan nilai prediksi interaksi sosial ketika skor media sosial bernilai nol. Nilai koefisien regresi media sosial sebesar 0,764 bernilai positif. Secara matematis, setiap peningkatan satu satuan skor media sosial diprediksi meningkatkan skor interaksi sosial sebesar 0,764 satuan. Nilai t sebesar 5,340 dengan Sig. sebesar 0,000 menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan pada taraf 5%.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa media sosial berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Dasuk diterima. Hasil ini memperkuat pembacaan bahwa penggunaan media sosial tidak selalu berdampak negatif terhadap relasi sosial siswa. Apabila digunakan untuk komunikasi, berbagi informasi, dan memperkuat hubungan pertemanan, media sosial dapat berkaitan dengan meningkatnya interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Priyanto et al. (2024), hasil penelitian ini sejalan karena sama-sama menemukan pengaruh positif dan signifikan. Namun, hasil ini berbeda dengan Kuncoro et al. (2025), yang menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan interaksi sosial siswa SMP. Perbedaan temuan tersebut dapat terjadi karena perbedaan karakteristik responden, jumlah sampel, lingkungan sekolah, indikator instrumen, maupun cara siswa menggunakan media sosial.

Pembahasan hasil penelitian juga perlu memperhatikan data kategorisasi. Pada kedua variabel, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan interaksi sosial siswa masih dapat dikembangkan melalui pembinaan sekolah. Media sosial dapat menjadi jembatan komunikasi apabila siswa menggunakannya untuk diskusi, berbagi informasi positif, mendukung teman, dan memperluas wawasan. Sebaliknya, penggunaan tanpa

arahan tetap berpotensi menurunkan kualitas komunikasi tatap muka.

Kondisi tersebut penting bagi sekolah. Program literasi digital tidak cukup hanya mengatur durasi penggunaan media sosial, tetapi juga perlu mengarahkan kualitas penggunaannya. Siswa perlu dibimbing untuk menggunakan media sosial sebagai ruang belajar, komunikasi santun, kolaborasi, dan penguatan karakter. Pada saat yang sama, sekolah perlu menyediakan kegiatan yang memperkuat interaksi langsung, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, permainan edukatif, layanan bimbingan kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mampu beradaptasi dengan ruang digital, tetapi juga tetap memiliki kemampuan sosial nyata dalam kehidupan sekolah.

Temuan signifikan juga memiliki implikasi metodologis. Nilai R Square sebesar 0,523 menunjukkan bahwa model dengan satu variabel bebas sudah cukup kuat menjelaskan interaksi sosial siswa, meskipun belum sepenuhnya menjelaskan seluruh variasi yang terjadi. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain, seperti dukungan teman

sebayu, komunikasi keluarga, kecerdasan emosional, kontrol diri, kepercayaan diri, intensitas komunikasi tatap muka, atau iklim kelas. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan desain campuran dengan wawancara atau observasi agar dinamika interaksi sosial siswa dapat dipahami lebih mendalam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Dasuk. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar 5,340 dengan Sig. sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, hipotesis penelitian diterima. Hasil uji F juga menunjukkan nilai F sebesar 28,520 dengan Sig. sebesar 0,000, sehingga model regresi dinyatakan signifikan.

Nilai R Square sebesar 0,523 menunjukkan bahwa media sosial menjelaskan 52,3% variasi interaksi sosial siswa, sedangkan 47,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 14,756 + 0,764X$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan

bahwa semakin tinggi skor media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam data ini dapat dijadikan salah satu prediktor interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, sekolah disarankan memperkuat pendidikan literasi digital sekaligus pembinaan interaksi sosial langsung. Guru dan guru bimbingan konseling dapat mengembangkan kegiatan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, bimbingan kelompok, pembiasaan komunikasi santun, dan kegiatan kelas yang mendorong kerja sama. Orang tua juga perlu mendampingi penggunaan media sosial di rumah agar siswa tidak hanya aktif secara digital, tetapi juga mampu menggunakan media sosial untuk komunikasi positif dan tetap menjalin hubungan sosial langsung secara sehat. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang dekat dengan pembentukan interaksi sosial siswa, seperti teman sebaya, pola asuh, iklim kelas, kontrol diri, dan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Hurryos, F. K. (2023). Pengaruh

penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja di Indonesia. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1).
<https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>

Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak sosial media terhadap interaksi sosial pada remaja: Kajian sistematik. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 21-32.

Farikha, U. (2025). Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(10), 184-189.

Fatimatuzzahra, F., Juliana, S. A., & Riyani, R. (2024). Dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial budaya siswa di sekolah SDN 01 Desa Terusan Menang SP Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir. *PARADIGM: Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 2(1), 17-36.
<https://doi.org/10.62668/paradigm.v2i01.1052>

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan peserta didik: Teori dan implementasi perkembangan peserta didik pada era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Jannah, M., & Suryani, I. (2025). Interaksi Sosial Berbasis Akhlak Islami di Sekolah. *Pema*, 5(1), 51-62.

- Jatiningsih, O. (2025). Sikap Toleransi Beragama Dan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Di Kelas XI Sma Nation Star Academy Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 13(3), 316-326.
- Kuncoro, D. A., Wibowo, M. E., & Rakhmawati, D. (2025). Hubungan intensitas penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Semarang. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 5(1), 36-40.
- Priyanto, B., Handayani, D. A. K., & Sayekti, S. (2024). Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa di SMP Negeri 2 Trucuk Klaten. *Emphaty Cons: Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 48-54.
<https://doi.org/10.31331/emp.v6i1.3405>
- Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050-2061.
- Ramadhani, H. T., Salsabila, A. D., Marwah, T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Gawai terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 896-907.
- Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). *Revolusi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sentri, R. S., Sutja, A., & Yusra, A. (2022). Pengaruh kecanduan media sosial terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII & IX di SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 5317-5324.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7488>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.